

Identifikasi *Social Power* dalam Karakteristik Kiai sebagai Rujukan Kualitas Diri Konselor

Maya Tsuroya Alfadla¹, Andi Mappiare-AT¹, Diniy Hidayatur Rahman¹

¹Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-05-2021

Disetujui: 24-06-2021

Kata kunci:

social power;
the characteristics of the kiai;
counselor self quality;
social power;
karakteristik kiai;
kualitas diri konselor

Alamat Korespondensi:

Maya Tsuroya Alfadla
Bimbingan dan Konseling
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: maya.tsuroya.1901118@students.um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: The figure of the Kiai has social power for both students and the community. The purpose of this research is to find the meaning of the students towards the Kiai's social power which will be adopted into the quality of the counselor. This study uses a qualitative approach with symbolic interactionism. Researchers get the meanings that are built from interactions with individuals in human society. Data collection used through interviews, observations, and documents. The results of interpreting student to Kiai's social power that can be adopted into the quality of the counselor are: (1) Strong spirituality oriented to happiness in the world and the hereafter; (2) Models means that the counselor's behavior becomes a medium of behavior; (3) Social Influence and devotion to society.

Abstrak: Sosok Kiai memiliki *social power* bagi santri maupun kalangan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menemukan pemaknaan santri terhadap *social power* yang dimiliki Kiai yang akan diadopsi menjadi kualitas diri konselor. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik yakni peneliti menggali makna-makna yang terbangun dari interaksi bersama individu dalam masyarakat manusia. Pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Hasil pemaknaan *social power* santri yang dapat diadopsi menjadi kualitas diri konselor adalah (1) spiritualitas yang kuat berorientasi kebahagiaan dunia dan akhirat; (2) teladan artinya perilaku konselor menjadi media mengajarkan perilaku; (3) pengaruh sosial dan pengabdian diri pada masyarakat.

Pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan lembaga Pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang saat ini menjadi warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Sosok utama di pondok pesantren adalah Kiai. Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren, karena kiaiilah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa memiliki peran yang beragam, anggapan sebagai seorang yang memiliki keilmuan yang tinggi, keagamaan yang mantap serta kebijaksanaan. Figur ideal Kiai/ Ibu Nyai merupakan sosok yang memiliki kharisma dalam memengaruhi orang lain yang disadari atas nilai-nilai, perilaku, sikap, dan pola perilaku (Masrur, 2017). Figur Kiai/Ibu Nyai yang memiliki kharisma dalam memengaruhi orang lain terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang (PPMH) dan Pondok Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah (AHAF). Seperti yang dituturkan dalam wawancara sebagai berikut.

Saya mencoba mendekati diri dengan aktivitas Pak Kyai dan Bu Nyai, seperti menyiapkan tempat *pengaosan* beliau, sampai saya *ditimbali* (Dipanggil) Bu Nyai rasanya sudah langsung plong, lega, jadi obat gitu lo mbak, sudah tidak perlu aku menghiraukan mereka yang membenciku, terserah mereka mau bicara apapun tentang aku yang cari perhatian, soalnya lebih baik aku disapa Kyai dari pada disapa teman. Dimana ada Bu Nyai dan Pak Kyai aku ikut, yang penting saya tahu wajah beliau itu saja sudah enak (Zen/DU/Wwn/23-01-2020/Pondok).

Dapat digambarkan bahwa Zen mendapatkan kekuatan positif melalui aktivitas-aktivitas bersama Kiai dan Bu Nyai baik dalam seting pendidikan seperti *ngaji* atau dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan yang muncul cenderung positif seperti kelegaan serasa menjadi obat bagi santri yang memiliki masalah. Kekuatan positif yang didapat dirasa cukup mengobati perasaannya. Hal yang sama turut dialami oleh santri Zul sebagai berikut.

Tapi nggak tahu kenapa ya, kalau sama bu nyai itu mungkin *mindset* awalnya, wah bu nyai ni ada rasa takut, kayak langsung tunduk, untuk spiritual aku gak tau, kalau sama bu nyai kok bisa langsung gini (tunduk, tawadhu') ya ngalir, kalau Zaki bisa langsung bilang kalau galau ketemu bu nyai udah lega kalau aku gak bisa, kalau aku ya hari-hari biasa pun kalau ketemu bu nyai langsung tunduk, sebandel bandelnya aku, aku tu nglanggar tapi kalau ketemu bu nyai nunduk. (Kamu lebih ke takut, tawadhu', apa kek gimana itu?) Kalau takut nggak, tapi manut oh iyaa aku salah... kalau bahasa kasarmu kayak kamu dipelet jadi nggak tau kok tiba-tiba kayak gitu. Kalau takut kan kayak ada rasa yaudah takut aja gitu kan, (merasa bersalah) mungkin ada tawadhu' gitu ya tapi gitu Oh yaaa... bukan rasa takut aja yang dominan tapi oh nggeh...nunduk itu. Dan itu setiap ketemu (Zul/DU/ Wwn/18-3-2020/Kamar Pondok).

Keterangan dari Zulfa menyatakan bahkan bertemu dengan Bu Nyai memberi daya tarik untuk tunduk, *manut* atau ikut, bahkan jika ia memiliki kesalahan seperti diarahkan atau ditunjukkan pada jalan yang benar. Perasaan itu datang setiap Zulfa bertemu dengan Bu Nyai. Ibarat di dalam diri Kiai dan Bu Nyai telah penuh kebaikan, kesejukan sampai melimpah mengalir kepada santri saat berinteraksi dengan beliau. Aura yang dipancarkan hingga dapat mengubah perasaan, pemikiran, dan perilaku seseorang, yang sering disebut *social power* (Chen, 2020; Cummings, 2017; Setiyani, 2020). Interaksi dan gaya komunikasi yang dimiliki Kiai kepada Zen yang mana dengan menggunakan sindiran, yang tentu dipengaruhi ikatan batin antara Kiai dan Santri sehingga Zen memahami bahwa sedang ada yang ingin dibahas oleh Kiai. Kasih sayang ketulusan Bu Nyai yang membawa Zulfa kepada jalan yang benar, penuh semangat, dan kebahagiaan. Terdapat kekuatan sosial kharismatik dari Bu Nyai dan hubungan yang sarat akan makna (*meaningfull relationship*) sehingga berpengaruh pada kesehatan jiwa santri (Soebahar, 2013).

Ketika saya memandang beliau, yang saya tangkap hanya 2 yg mewakili sekian banyak ungkapan" kagum kepada beliau, yaitu pandangan kasih sayang seorang guru (juga sebagai ortu saya di pondok) terhadap santri/muridnya, juga pandangan wibawa yang terpancar yang sangat menyejukkan. (Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020)

Pernyataan tersebut semakin menguatkan bahwa Kiai memiliki kewibawaan yang terpancar dalam dirinya. Pandangan Kiai/ Ibu Nyai terhadap santri dapat menghadirkan kasih sayang layaknya seorang guru sekaligus orangtua. Selain itu pandangan wibawa seorang Kiai dapat mendatangkan perasaan positif seperti kesejukan, kedamaian, ketenangan saat berdekatan dengan beliau. Dari sekian banyak ungkapan tentang pandangan Kiai, subjek Fad memaknai sebagai pandangan kasih sayang dan kewibawaan.

Figur Kiai/Ibu Nyai yang memiliki kharismatika, wibawa, memberi daya tarik untuk tunduk, *manut* atau ikut, bahkan jika santri memiliki kesalahan seperti diarahkan atau ditunjukkan pada jalan yang benar, mampu memengaruhi orang lain yang disadari atas nilai-nilai, perilaku, sikap, dan pola perilaku sangat berpotensi diadopsi menjadi karakteristik kepribadian konselor. Seperti yang ada pada penelitian sebelumnya nilai di dalam teks pappaseng yang dapat diserap menjadi konsep karakter ideal konselor; yakni acca (kecakapan), lempu (kejujuran), warani (keberanian), dan getteng (keteguhan) (Rahmi et al., 2017). Karakter ideal konselor multibudaya yang diadopsi dari nilai luhur semar yakni religious, netral, toleransi, tulus, disiplin, peduli sosial, bersahabat, adil, jujur, luwes, demokratis dan rasa ingin tahu (Setyaputri, 2017). Tokoh Kresna dalam Serat Bagawad Gita dapat diadopsi menjadi posisi diri konselor yaitu (1) penyemangat, (2) sahabat, dan (3) pamong. Sikap dasar konselor yang diadopsi dari teks Kresna yaitu (1) sumeh, (2) altruis, (3) penerimaan positif tanpa syarat, dan (4) adil (Damayanti et al., 2017).

Figur Kiai/Ibu Nyai sebagai sosok yang memiliki kekuatan sosial yang besar di pesantren, khususnya bagi santri maupun masyarakat luas. Hal ini berkesuksesan dengan tugas konselor di sekolah yang mana konselor atau *helper* lainnya pada dasarnya merupakan proses persuasi yang diupayakan oleh konselor/*helper* untuk mempengaruhi konseli untuk menjalani perubahan tertentu. Sehingga konselor perlu memaksimalkan gaya interpersonal konselor seperti kemenarikan (*Attractiveness*), kredibilitas (*Credibility*), kekuatan persuasif (*Persuasive Power*), tingkat kepercayaan konselor (*Trustworthiness*). (Howard et al., 1986; B. H. & Raven & Rubin, 1983; Strong, Stanley R. & Claiborn, Charles, 1982).

Kekuatan sosial berpotensi memberikan pengaruh sosial dalam bentuk kepercayaan, sikap, perilaku, emosi, dan sebagainya dari seseorang karena tindakan atau kehadiran orang lain. Orang atau kelompok yang menjadi sumber pengaruh umumnya dikenal sebagai agen yang memengaruhi, dalam hal ini diperankan oleh konselor. Sedangkan objek dari percobaan mempengaruhi biasa dikenal sebagai target pengaruh atau konseli. Dengan demikian, agen yang berpengaruh memiliki kekuatan sosial, yang merupakan sarana yang dapat mereka gunakan untuk memengaruhi target (Pereira et al., 2016). Hal ini membutuhkan kompetensi konselor seperti komunikasi interpersonal dalam lingkungan konseling klien, membangun stabilitas emosional, dan membangun hubungan konselor-klien yang langgeng dan efektif. Konseling yang produktif sangat bergantung pada kompetensi komunikasi, kemampuan untuk mengartikulasikan instruksi dan prosedur dengan jelas, persuasif, dan konsisten baik secara verbal maupun nonverbal (Adigwe & Okoro, 2016).

Kajian ini akan menemunkan pemaknaan santri terhadap kekuatan sosial (*Social Power*) Kiai/Ibu Nyai yang tergambar melalui hubungan yang terjalin antara Kiai/Ibu Nyai dengan santri. Temuan ini dapat diadopsi menjadi kualitas diri konselor sehingga memungkinkan terjadinya integrasi kajian konseling budaya, spiritual, dan psikososial. Temuan ini akan berkontribusi pada kajian konseling multibudaya khususnya melengkapi strategi perubahan konseli dan pemosisian diri pada Konseling KIPAS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2015). Jenis penelitian yang digunakan menggunakan interaksionisme simbolik merupakan upaya untuk mengupas makna-makna yang terbangun dari interaksi bersama individu dalam masyarakat manusia. Terdapat dua dimensi yang memegang interaksionisme simbolik: 1) Dunia sosial diciptakan dan dipelihara oleh proses-proses yang berpola secara temporal dari interaksi manusia. 2) Interpretasi makna oleh para individu dan mereka memasukkan orang lain dalam pertimbangan imajinatif mereka, menentukan aksi individual dan menimbulkan interaksi kelompok yang berpola (Schwarz dan Jacobs, 1979: 29) dalam (Mappiare-AT, 2013)

Subjek penelitian ini adalah Santri, Ustadz/Ustadzah, Pengurus, dan Pengasuh di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang dan Pondok Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyyah Malang. Prosedur pengumpulan data penelitian adalah pengamatan, wawancara, dan dokumen. Data utama dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksionisme simbolik adalah segenap percakapan dalam bentuk gestur, simbol signifikan yang digunakan, interaksi simbolik maupun interaksi non-simbolik (Blumer, 1969). Analisis penelitian ini melalui tahap reduksi data yang meliputi koding, kategorisasi data, penyajian data dalam bentuk tabel, dan pembahasan dengan literatur serta simpulan (Miles, Matthew B & Huberman, 2014). Pengkodean akan memudahkan pembaca untuk meninjau ulang data. Keterangan koding terdiri dari: Nama samaran subjek data (Fad/Din/Dar/dst)/ Data Umum/Data Pendukung (DU/DP)/ Metode Pengumpulan Data Wawancara/Observasi/Dokumen (Wwn/Obs/Dok)/ Sumber Data Verbal/Non Verbal/Audio Visual (V/NV/AV)/Pondok (S1/S2)/Waktu pengumpulan data (Tanggal/Bulan/Tahun).

HASIL

Pemaknaan santri terhadap karakteristik Kiai/Ibu Nyai yang memiliki kekuatan (*Social power*) dapat adopsi menjadi kualitas diri konselor sebagai berikut (1) spiritualitas yang kuat; (2) teladan; (3) istiqomah; (4) memiliki pengaruh sosial.

Spiritualitas yang Kuat

Deskripsi	Keterangan
<i>Kiai itu Taqorrub/dekat kepada Allah SWT</i>	Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020
<i>Dekatnya beliau dengan Gusti Allah</i>	Dar/DU/Wwn/AV/S1/5-11-2020
<i>Ya gara gara dekat dengan Allah. Ya bisa dibentuk istiqomah, dari tirakat, ya istiqomah itu menghasilkan karomah</i>	Din/DU/Wwn/V/S1/7-11-2020
<i>Kelihatannya ngobrol sama orang, tapi hati ngobrol sama Allah SWT</i>	Din/DU/Wwn/V/S1/7-11-2020
<i>Belajar walaupun berbicara tapi hati dzikir. Apa yang saya bicarakan ini langsung saja mengalir, hati saya coba sambungkan dengan Pengeran/ Allah SWT</i>	Bu Nyai/DP/Wwn/AV/S1/30-10-2020
<i>Terjalannya hubungan antara Santri dengan Kiai, Kiai dengan Allah maka kelak insyaallah hidupnya akan bermanfaat, entah jadi mudin, Kiai, guru</i>	Bu Nyai/DP/Wwn/AV/S1/30-10-2020
<i>Semuanya memiliki inti satu, Para pengasuh menginginkan para santrinya selamat dunia dan akhirat</i>	Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020
<i>Jangan sampai sudah kuliah sampai malam tapi meninggalkan ngaji itu jangan sampai seperti itulah</i>	Ketum/DU/Wwn/AV/S1/07-11-2020

Teladan

Deskripsi	Keterangan
<i>Apa yang beliau sampaikan itu adalah sesuatu yang sudah beliau laksanakan</i>	Ketum/DU/Wwn/AV/S1/07-11-2020
<i>Melihat dari tindakan ibu</i>	Fina/DP/Wwn/AV/S2/3-11-2020
<i>Intinya inti "Semua akhlaqul karimah tercermin dari beliau". Semua tindak tanduk yang diperlihatkan adalah keteladanan</i>	Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020
<i>Ya yang saya pegangi ya bagaimana perilaku kita kepada orang seperti, bagaimana menghargai orang, kalau ngaji tidak saya pikir, yang saya lihat dari yai ya bagaimana menghormati tamu, dipersilahkan, ditanya siapa namanya asalnya, kalem kalau berucap ditanyai "curhat nopo?"</i>	Din/DU/Wwn/V/S1/7-11-2020
<i>Apa yang ada di kitab beliau sudah sering nyontoni dalam kehidupan sehari-hari</i>	Dar/DU/Wwn/AV/S1/5-11-2020

Data di atas menampilkan bahwa santri merasa kekuatan sosial (*Social power*) bersumber dari kedekatan Kiai/Ibu Nyai kepada sang pencipta. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik taat dalam menjalankan ritual keagamaan, selalu berdzikir melibatkan diri dengan Tuhan YME dalam mendidik santrinya. Bahkan pedoman dalam mendidik santri adalah tidak terlepas dari menyelamatkan santri dari kehidupan dunia melainkan hingga akhirat. Sehingga dalam mendidik santri Kiai/Ibu Nyai tidak hanya membuatnya sukses dalam urusan dunia seperti harus memiliki nilai yang tinggi, menang dalam berbagai perlombaan, yang lebih utama adalah bagaimana santri berakhlakul karimah, memperdalam ilmu duniawi dan ukhrowi sebagai

bekal kehidupan di akhirat. Kekuatan lain yang dimaknai santri adalah keteladanan seorang Kiai/ Ibu Nyai. Mudah-mudahan santri menerima petuah, pesan yang disampaikan sebab tergambar jelas dalam kehidupan sehari-hari Kiai/Ibu Nyai telah mempraktikkan. Sehingga tidak ada keraguan antara qoul/ucapan. Teladan menjadi media yang memudahkan santri untuk mengikuti perilaku baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana perilaku menghargai kepada orang lain, menghormati orang lain dan seterusnya.

Memberi Pengaruh

Deskripsi	Keterangan
<i>Abah selalu menanamkan kepada kader kadernya, jika kamu nanti sudah menjadi besar jangan sampai tidak berdampak bagi orang lain</i>	Huda/DP/Wwn/AV/S2/17-11-2020
<i>Selain itu tak jarang Beliau meminta sebagian santri untuk menjadi musyrif / pengurus di suatu ma'had tertentu</i>	Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020
<i>Kiai di Indonesia mereka yang mengurus santri, yang mengurus masyarakat banyak, dan harus mengajar santri, keluarga, masyarakat baik dari kalangan bawah atas semua diurus, mengurus problematika umat yang segitu banyak sehingga untuk menulis tidak diprioritaskan, lebih memprioritaskan orang lain sehingga mungkin dari situlah masyarakat itu karena apa keluhan itu disampaikan kepada kiai kok ditanggapi dengan mudah, katakanlah diorangkan</i>	Ketum/DU/Wwn/AV/S1/07-11-2020
<i>Selain itu tak jarang Beliau meminta sebagian santri untuk menjadi musyrif / pengurus di suatu ma'had tertentu.</i>	Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020
<i>Menyiapkan nggen ngaji, menyiapkan kader-kader yang disana akan menjadi orang-orang yang bisa meningkatkan kualitas masyarakat hidup di sekitarnya</i>	Bu Nyai/DP/Wwn/AV/S2/18-3-2020

Prinsip hidup yang sering diajarkan di pondok pesantren adalah “Sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya”. Hal tersebut yang dimaknai santri sebagai kekuatan Kiai/Ibu yakni tidak hanya memberi contoh/ibarat dengan memberi kebermanfaatannya hidup, mengerahkan tenaga fikiran dan materinya untuk bekhidmah kepada santri bahkan kepada masyarakat luas. Santri juga diajarkan untuk memberi kebermanfaatannya hidup kepada orang yang ada di sekitarnya. Pondok pesantren menjadi laboratorium, media berlatih untuk mengamalkan ilmu, bermanfaat bagi masyarakat seperti mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) untuk anak-anak kecil yang ada di sekitar pondok, aktif dalam organisasi, mengikuti kepemimpinan, mengabdikan diri pada daerah tertentu untuk mengembangkan tempat tersebut.

PEMBAHASAN

Kekuatan sosial yang dapat diserap menjadi karakteristik ideal konselor adalah spiritualitas yang kuat/ *taqorrub ila Allah*, teladan, dan sosok yang berpengaruh serta memberi kebermanfaatannya yang luas.

Spiritualitas Kuat/ Taqorrub ila Allah

Karakteristik konselor ideal yang diadopsi dari karakteristik Kiai/ Ibu Nyai adalah Spiritualitas kuat yang digambarkan taatnya seorang Kiai/Ibu Nyai dalam melakukan ritual ibadah, amalan, tirakat dengan berpuasa, dzikir, shalat malam, dst. Kegiatan peribadahan tersebut dilakukan secara terus menerus atau istiqomah sehingga mempertajam keimanan dan kedekatan kepada sang pencipta. Proses ini juga bisa dimaknai sebagai proses mengenal lebih dalam sang pencipta hingga mencapai kedekatan dengan-Nya. Jika seseorang telah mengenal Tuhannya maka dia akan tahu siapa dirinya dan untuk apa dia ada (Fahrudin, 2016).

Seseorang muslim memiliki beberapa dimensi spiritual mulai dari percaya kepada Allah, Al Qur'an dan Sunnah menjadi pedomannya. Selanjutnya seorang yang berusaha menggali pengetahuan, ilmu tentang agamanya. Hal tersebut berdampak pada melaksanakan yang diperintahkan Allah SWT melalui melakukan ritual, ibadah, berdzikir, puasa, haji, berbuat baik antar sesama, termasuk juga meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT seperti tidak menyakiti orang lain, memakan makanan halal, dst. Dimensi spiritualitas tertinggi adalah perasaan dekat dengan Allah SWT, menyadari Allah SWT sedang memberimu kebahagiaan atau ujian, Allah SWT menuntun untuk melakukan / tidak melakukan sesuatu (Plumb, 2011). Seorang konselor hendaknya sampai pada dimensi spiritual keyakinan yang mana seseorang merasa membutuhkan Tuhan, menyadari adanya Tuhan atau kekuatan di luar manusia yang mengiringi setiap tugas dan tanggung jawab yang dijalani di dunia, termasuk menjalankan perannya sebagai konselor. Tidak hanya berniat pada tujuan sementara seperti gaji, insentif melainkan upaya melakukan pelayanan, membantu antar sesama manusia. Menjalankan salah satu yang diperintahkan Allah dalam Al Qur'an “*Dan tolong-menolonglah pada kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan*” (Al Maidah: 2).

Jika seseorang dekat dengan Allah SWT maka akan dicintai pula, sehingga Allah SWT akan menjadikan pendengarannya sebagai pendengaran Allah SWT, penglihatannya sebagai penglihatan Allah SWT, tangannya berpegangan kepada Allah SWT, dan kakinya melangkah bersama Allah SWT, apapun yang diminta akan Allah SWT berikan. Hadist ini dimaksudkan bahwa Allah SWT selalu memberi taufiq, petunjuk dalam pendengaran, penglihatan, jalannya dan genggamannya makhluk yang dekat dengan-

Nya. Dan sebab kedekatan itu pula apapun yang diminta akan dipenuhi oleh Allah SWT, termasuk ketika seorang konselor/guru/Kiai/Ibu Nyai berdoa untuk kebaikan santri, murid, dan peserta didik. Ada kekuatan di luar akal manusia yang dapat membantu konselinya. Bahkan kekuatan tersebut lebih besar yang dihasilkan dari kepercayaan konseli pada ilahi, Tuhan, dst (Alam, 2018; Irvine et al., 2019). Hal itu juga yang membuat perkataan Kiai/Ibu Nyai dipercaya manjur oleh santri, karena apa yang disampaikan dapat dipercaya dan disampaikan oleh orang yang dianggap kredibel oleh konseli karena kekuatan yang dimiliki (B. H. Raven, 2008). Sebab dekat dengan Allah SWT yang berdampak segala gerak-gerik atas petunjuk Allah SWT maka tidak mengherankan energi tersebut dirasakan lawan bicaranya sebagai ketenangan, ilham, kesejukan. Seperti yang dipaparkan subjek Hus *Bertemu Bu Nyai seperti mendapat ilham secara tidak langsung* (Hus/DU/Wwn/AV/S2/16-11-2020).

Agama dan spiritualitas memiliki hubungan yang positif dalam memberikan kekuatan pada kesehatan dan kesejahteraan mental dan fisik seseorang (Larimore et al., 2002). Spiritualitas juga memberi manfaat kekuatan yang lebih besar dalam mengatasi dan pengambilan keputusan, meningkatkan dukungan sosial, dan koherensi atau keutuhan pribadi (Fallot, 2001). Sumber keagamaan seperti ayat Al-Qur'an juga dapat dijadikan media dalam proses konseling. Konselor tidak hanya mampu memahami ayat Al Qur'an tersebut melainkan mampu menggunakan ayat apa saja yang sesuai dengan kondisi masalah konseli. Membantu konseli untuk menginternalisasikan ayat, membayangkan, menganalogikan sesuai dengan keadaannya (Rahman, 2017, 2016).

Kedekatan konselor terhadap sang pencipta membuatnya berfikir bahwa dunia bukanlah tujuan, sebab dunia diibaratkan *mampir ngombe* yang berarti singgah untuk minum yang kemudian melanjutkan, mempertanggungjawabkan, mempersiapkan kehidupan yang kekal di akhirat. Sehingga orientasi hidup yang dibangun terarah pada penggalan makna hidup, mempersiapkan diri dengan beramal baik, dst. Seperti yang disampaikan santri sebagai berikut *Semuanya memiliki inti satu, Para pengasuh menginginkan para santrinya selamat dunia dan akhirat* (Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020). Hal ini berhubungan dengan praktik konseling islam yang berpandangan bahwa filosofi dan tujuan konseling Islam yaitu kebahagiaan seharusnya tidak hanya fokus pada hal-hal duniawi, tetapi prioritas tertinggi adalah kebahagiaan di akhirat (Mappiare-AT, 2017; Zakaria & Mat Akhir, 2017).

Teladan

Teladan merupakan kekuatan yang dimiliki Kiai/ Ibu Nyai yang mengajarkan perilaku melalui contoh yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang disampaikan Kiai/Ibu Nyai dalam pengajaran, pengajian telah beliau terapkan. Sehingga berkesesuaian antara perkataan (*Qoul*) dengan perbuatannya (*Ahwal*). Hal ini menguatkan ungkapan "Mudahnya mendidik anak adalah dengan suri teladan". Seperti yang terkandung dalam QS Al-Ahzab Ayat 21 menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah SAW tercermin keutamaan akhlak yang dijamin oleh Allah SWT sebagai suri tauladan bagi manusia yang ingin selamat di dunia dan akhirat.

Mengajarkan perilaku melalui contoh/teladan memudahkan santri dalam meniru perilaku tersebut. Seperti yang dipaparkan santri. *Ya yang saya pegangi ya bagaimana perilaku kita kepada orang seperti, bagaimana menghargai orang, kalau ngaji tidak saya pikir, yang saya lihat dari yai ya bagaimana menghormati tamu, dipersilahkan, ditanya siapa namanya asalnya, kalem kalau berucap ditanyai "curhat nopo?"* (Din/DU/Wwn/V/S1/7-11-2020). Santri mempelajari perilaku menghormati oranglain, bersikap sopan, santun, memuliakan sesama adalah dengan melihat perilaku yang ditampilkan Kiai saat berhubungan dengan tamu, keluarga, bahkan santri sendiri.

Perilaku yang dibangun melalui teladan dekat dengan modeling dimulai dari memperhatikan perilaku Konselor dalam kehidupan sehari-hari (*Attention*) yang akan ditiru, kemudian menyimpan simbol, konsep, gambaran, informasi yang akan ditiru (*Retention*), kemudian konseli mempraktikkan perilaku yang telah ditangkap dalam memori sebagai perilaku dirinya dalam berkehidupan (*Produksi*). Perilaku ini dapat diperkuat dari dorongan luar (Motivasi) (Garikano et al., 2019). Seperti lingkungan di pondok pesantren yang selalu mengutamakan akhlak, pengalaman mendapatkan barokah atau kemudahan dalam hidup setelah ikut dan manut kepada Kiai. Penanaman akhlak dan karakter tersebut juga dapat dilakukan di sekolah. Sehingga hendaknya kepala sekolah, guru, konselor, dan personil sekolah lainnya menjadi sosok panutan bagi murid/konselinya (McAuliffe, 2002). Seperti yang disampaikan santri sebagai berikut. *Namanya santri akan mengikuti tindak tanduk Kiai sehingga Kiai mengajarkan dengan itu semua, tidak hanya dengan qoulnya saja namun juga dengan akhlaknya, amaliyahnya.* (Ketum/DU/Wwn/AV/S1/07-11-2020) Seseorang mengikuti apa yang disampaikan oleh lawan bicara dapat melihat dari apakah orang itu tahu apa yang bicarakan? Apakah yang disampaikan merupakan cerminan yang benar dari apa yang sebenarnya ia percayai? (B. H. & Raven & Rubin, 1983). Sedangkan Kiai mengatakan atau mengajak santri melalui pengajian untuk menghargai dan memuliakan orang lain telah beliau praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang disampaikan merupakan cerminan yang benar dari dirinya dan ia tahu apa yang sedang ia bicarakan. Sampainya sebuah pesan dapat dipengaruhi dari kredibilitas suatu pesan dan keahlian seseorang yang menyampaikan pesan. Jika meminjam konsep kepercayaan/*truthworthnes* sebuah penelitian kualitatif maka dilakukan uji transferability yakni kemudahan hasil penelitian dipidahkan/ditransfer pada situs lain (Nowell et al., 2017). Dalam hal ini kepercayaan konseli kepada Konselor dapat dipupuk melalui mengikuti teladannya disebabkan kredibilitas konselor yang tergambar melalui kesesuaian antara perkataan/ajakan dengan perilakunya; keahlian yang tergambar dari kedalaman ilmu yang dimiliki, mudahnya mentransfer dan diterima oleh berbagai kalangan di sekolah baik tim manajemen, siswa, guru mata pelajaran lainnya.

Seperti halnya seorang seniman dipercaya sebab karya-karya yang telah dihasilkan karena keindahan lukisannya, teknik lukis, bahkan kemampuannya dalam menggunakan berbagai macam media seperti karton, kaca, dinding, papan kayu, dst. Seorang konselor yang ahli juga dilihat dari konselor yang memiliki keterampilan dalam pengetahuan informasi atau keahlian yang

diperoleh melalui formal pendidikan, pelatihan, penguasaan ketangkasan, dan pengalaman dalam melakukan konseling yang tergambar dalam sikapnya dalam konseling (Jane Mugai et al., 2019). Lebih dari sekedar pengetahuan yang dimiliki namun menggunakan keterampilan tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan pengamalan dalam memberikan layanan kepada konseli. Untuk menjadi uswah hasanah atau suri tauladan yang baik bagi murid/konseli bukanlah perkara yang instan. Awal dari sebuah perubahan adalah niat yang besar untuk selalu berbuat baik. Sehingga akan berpengaruh kepada sikap dan perilakunya. Setiap manusia adalah pemimpin yang akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya (Ajzen, 2020; B. H. & Raven & Rubin, 1983).

Pengaruh Sosial

Karakteristik Kiai yang dapat diadopsi menjadi karakteristik konselor adalah pengaruh yang luas tidak hanya bagi santrinya namun bagi masyarakat, alumni. Pada setting konselor pendidikan karakteristik ini dapat diadopsi sebagai konselor yang memiliki hubungan kerjasama yang baik dengan personal sekolah yang lain seperti guru mata pelajaran, kepala sekolah, petugas administrasi, wali murid dst (Yulmi et al., 2017). Seperti yang ceritakan santri tentang jangkauan Kiai yang luas dalam memberikan pengaruh dan kebermanfaatannya sebagai berikut.

Kiai di Indonesia mereka yang mengurus santri, yang mengurus masyarakat banyak, dan harus mengajar santri, keluarga, masyarakat baik dari kalangan bawah atas semua diurus, mengurus problematika umat yang segitu banyak sehingga untuk menulis tidak diprioritaskan, lebih memprioritaskan orang lain sehingga mungkin dari situlah masyarakat itu karena apa keluhan itu disampaikan kepada kiai kok ditanggapi dengan mudah, katakanlah diorbankan (Ketum/DU/Wwn/AV/S1/07-11-2020). Kiai memiliki pengaruh yang besar kepada santri, keluarga, masyarakat dengan berbagai kalangan. Sikap yang paling tampak dari paparan diatas adalah sosok Kiai yang terbuka dan menjangkau berbagai kalangan. Pengaruh sosial yang diajarkan Kiai adalah dekat dengan konsep Raven (B. H. Raven, 2008) yakni perubahan kepercayaan, sikap, perilaku, emosi seseorang yang dipengaruhi oleh seorang maupun orang lain. Seorang tersebut merupakan sumber pengaruh sosial pada umumnya disebut sebagai agen yang memengaruhi, sedangkan penerima atau calon penerima pengaruh disebut target terpengaruhi. Seorang konselor yang mengajak, berdakwah, menyerukan perubahan, pemimpin dalam layanan konseling disebut agen pengaruh sedangkan konseli, murid, alumni, personil sekolah lainnya sebagai penerima pengaruh disebut target terpengaruh. Perubahan yang diberikan dalam bentuk kepercayaan/belief seperti yang dilakukan saat melakukan pengajian yang menjelaskan tentang konsep berhubungan dengan Tuhan, menjadi manusia yang bermanfaat, keseimbangan hidup hablun mina Allah wa hablun mina Nas yang berarti keseimbangan hubungan kepada Allah dan manusia. Sikap yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai model sikap ideal seorang santri, perilaku yang sopan dan mendahulukan akhlaqul karimah dari pada ilmu sekalipun, yang berarti akhlak merupakan hal yang sangat diprioritaskan.

Konsep baru yang didapatkan santri dari Kiai diperkuat dengan pengamalan dalam kehidupan pondok seperti menciptakan program yang mengharuskan santri untuk mengabdikan, mengajar di Taman Pendidikan Al Qur'an, Pengurus pondok, pengurus takmir. Seperti yang diungkapkan santri sebagai berikut. Tak jarang Beliau meminta sebagian santri untuk menjadi musyrif / pengurus di suatu ma'had tertentu untuk membantu mengabdikan disana. (Fad/DU/Wwn/NV/S1/6-11-2020). Upaya yang dilakukan Kiai setelah memberikan pengaruh melalui perubahan kepercayaan, sikap, perilaku, emosi santri adalah dengan memastikan bahwa pengajaran tersebut dapat dijadikan sarana belajar, latihan pada saat mengabdikan di masyarakat mereka kelak. Program pondok yang digagas Kiai dijadikan laboratorium uji coba, memupuk pengalaman, bekal untuk mengamalkan ilmu di tempat santri mengabdikan nanti. Sebab pengaruh berupa konsep/kepercayaan, sikap, perilaku tidak cukup sampai tahap kendali agen pengaruh. Namun memastikan bahwa kebaruan tersebut berlangsung baik ada atau tidak adanya agen pengaruh dalam kehidupan target terpengaruhi. Seperti halnya seorang anak dilarang ibunya untuk memakan permen terlalu banyak. Selanjutnya agen memastikan kepada target apakah "Saya mengurangi makan permen karena akan menyebabkan gigi rusak" atau "Saya tidak makan permen hanya ketika di depan Ibu". Sejauh yang dilakukan Kiai melibatkan santri dalam pengalaman langsung di pondok maupun luar pondok adalah untuk memandirikan santri dalam mempertahankan perubahan/ socially independent influence (Pereira et al., 2016). Komitmen dalam diri santri terhadap perubahan dapat dibangun dari mendeklarasikan perilaku kepada lingkungan terkecilnya hingga lingkungan yang lebih luas. Perubahan perilaku akan lebih permanen jika ia mampu mengaitkan perubahan bukan atas pengaruh orang lain/konselor/Kiai tetapi muncul dari dalam dirinya (McAuliffe, 2002).

Pengaruh sosial yang dipertahankan secara mandiri didukung oleh kekuatan legitimasi (*Power legitimation*) seorang agen pembuat sehingga menjadi sebuah kewajiban, keharusan, tidak tertolak untuk diikuti oleh target seperti "*Menjadi ketua pondok ini langsung amanah dari Kiai, yasudah ikut/manut saja dawuh Kiai, sehingga ya kita tidak bisa menolak*". Selanjutnya kekuatan datang dari keyakinan target bahwa agen tersebut memiliki wawasan atau pengetahuan yang lebih baik (*Expert power*) seperti dalam sutiasi "*Meskipun Kiai mengobrol dengan santri, namun tasbihnya selalu berputar dzikir kepada Allah*". Selanjutnya kekuatan referensinya (*power referent*) sehingga melihat agen sebagai model yang ingin ditiru oleh target "Saya sangat kagum dengan Kiai saya, sebab hidupnya selalu banyak manfaat untuk semua kalangan". Kekuatan diatas lebih mampu membuat target secara mandiri dari pengaruh agen. Dari pada kekuatan hukuman (*Coercive power*) atau kekuatan hadiah (*Reward power*). Seperti dalam temuan (Hofmann et al., 2017) *Coercive power induces an antagonistic climate between authorities and individuals. Legitimate power stimulates a service climate. Finally, coercive power leads to enforced compliance, and legitimate power results in voluntarily cooperation*. Kedua kekuatan tersebut akan menghasilkan persepsi yang berbeda dari kekuatan antagonis dengan keterampilan memberikan layanan. Antara kekuatan yang akan membuat santri patuh pada peraturan atau secara

sukarela dan kooperatif dalam melakukan perubahan. Pada dasarnya pengaruh sosial didasari dari dua variabel agen yakni bagaimana karakteristik agen/komunikator dan sifat bawaannya (Adigwe & Okoro, 2016).

Jika dicermati tiga pemaknaan *social power* konselor yakni memiliki spiritualitas yang tinggi, teladan, dan pengaruh sosial berkesesuaian dengan konsep Ki Hajar Dewantara tiga pilar pendidikan *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun kerso, tut Wuri Handayani*. Konselor tidak hanya memiliki salah satu dari tiga pilar tersebut seperti hanya menjadi yang terdepan dan menjadi teladan namun mengawal konseli di tengah maupun di belakang. *Ing ngarso sung tulodho* artinya seorang pendidik, pembimbing tidak hanya sebagai orang yang berjalan di depan, namun juga harus menjadi teladan bagi orang-orang yang mengikutinya. Menjadi konselor hendaknya menjadi teladan, perilakunya cerminan yang dicontoh oleh konseli. Demonstrasi perilaku yang akan diajarkan akan memudahkan konseli untuk menirunya (Damayanti et al., 2017). *Ing madya mangun kerso* artinya di tengah-tengah membangun semangat. Seperti yang telah dituturkan kekuatan spiritualitas yang dimiliki Konselor mampu menghadirkan semangat, aura positif, motivasi. Artinya, konselor menjadi pembangkit semangat bagi konseli (Arifin, 2012) menjadi motivator sekaligus pembawa kabar gembira bagi konselinya (Mappiare A. T. et al., 2019). *Tut Wuri Handayani* artinya dari belakang memberikan pengaruh/dorongan. Konselor mengajarkan karakter kepada konseli dengan melatih diri pada pengamalan hidup, pengabdian, sehingga perilaku tersebut tertanam dalam jiwa konseli. Hal serupa yang dilakukan Ki Hajar Dewantara dan para Kiai yang dapat didopsi menjadi karakteristik Konselor (Marwah et al., 2018). Dapat disimpulkan bahwa pemaknaan santri terhadap karakteristik *social power* ini ramah dengan budaya Indonesia dan berkesesuaian dengan falsafah masyarakat Indonesia pada umumnya.

SIMPULAN

Pemaknaan santri terhadap karakteristik kekuatan sosial (*Social Power*) Kiai/Ibu Nyai yang tergambar melalui hubungan yang terjalin antara Kiai/Ibu Nyai dengan santri. Karakteristik tersebut dapat diadopsi menjadi kualitas diri konselor. Penelitian ini menemukan tiga pemaknaan karakteristik Kiai/Ibu Nyai yang memiliki kekuatan sosial: 1) Spiritualitas Kuat: Seorang konselor hendaknya sampai pada dimensi spiritual keyakinan yang mana seseorang merasa membutuhkan Tuhan, menyadari adanya Tuhan atau kekuatan di luar manusia yang mengiringi setiap tugas dan tanggung jawab yang dijalani di dunia, termasuk menjalankan perannya sebagai konselor. Hal tersebut akan berpengaruh pada pelaksanaan orientasi layanan yakni kebahagiaan seharusnya tidak hanya fokus pada hal-hal duniawi, tetapi prioritas tertinggi adalah kebahagiaan di akhirat. 2) Teladan: Konselor yang menggambarkan perilakunya sebagai teladan. Tidak hanya dari perkataannya melainkan dari perbuatannya yang tergambar saat berhubungan dengan Tuhan, keluarga, kolega, konseli. Teladan menjadi media mengajarkan perilaku kepada konseli. Konseli lebih mudah mencontoh perbuatan yang diajarkan. Perilaku yang ditampilkan adalah kredibel dan terpercaya. Teladan merupakan media pengajaran yang *transfereble*. 3) Pengaruh Sosial: Konselor memiliki kekuatan legitimasi (Figur percontohan/ sosok model), keahlian (Kedalaman ilmu), referensi (Hubungan yang baik dengan personil sekolah, terbuka) untuk memberi pengaruh konsep, sikap, perilaku dan emosi serta mempertahankannya secara mandiri melalui kegiatan pengamalan dan pengabdian. Hal tersebut akan berdampak pada kemampuan konseli mempertahankan perubahan secara mandiri melalui pengamalan ilmu dan pengabdian diri.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat kepada konselor sebagai pedoman dalam mengembangkan diri sesuai dengan konsep kualitas diri konselor. Kualitas diri ini akan lebih mudah dipraktikkan khususnya pada pendidikan berbasis pesantren. Umumnya pada konselor yang memiliki kepercayaan terhadap landasan agamis dalam menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini dapat memberi ruang yang lebih luas guna penelitian lanjutan sampai menguji keefektifan kualitas diri dalam membantu konseling.

DAFTAR RUJUKAN

- Adigwe, P., & Okoro, E. (2016). Human Communication and Effective Interpersonal Relationships: An Analysis of Client Counseling and Emotional Stability. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 05(03).
<https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000336>
- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Alam, N. A. R. (2018). Strengthening Leadership Culture (The Role of Kyai in Indonesian Pesantren). *At-Ta'dib*, 13(1), 5.
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v13i1.1986>
- Arifin, S. (2012). Konseling At-Tawazun (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling). *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 2149–2167.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. University of California Press.
- Chen, S. (2020). Social power and the self. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 33, pp. 69–73). Elsevier B.V.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.07.021>
- Cummings, A. (2017). *The Effects of Social Power Bases Within Varying Organizational The Effects of Social Power Bases Within Varying Organizational Cultures Cultures*.

- Damayanti, N., Hambali, I., & Mappiare-AT., A. (2017). *Identifikasi Posisi Diri dan Sikap Dasar Konselor serta Strategi Modifikasi Perilaku dalam Konseling (Kajian Hermeneutika terhadap Tokoh Kresna dalam Serat Bagawad Gita)*. Universitas Negeri Malang.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 14(1), 65–83.
- Fallot, R. D. (2001). Spirituality and Religion in Psychiatric Rehabilitation and Recovery from Mental Illness. In *International Review of Psychiatry* 3, Issue 2, pp. 110–116). Carfax Publishing Company. <https://doi.org/10.1080/09540260120037344>
- Garikano, X., Garmendia, M., Manso, A. P., & Solaberrieta, E. (2019). Strategic knowledge-based approach for CAD modelling learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 29(4), 947–959. <https://doi.org/10.1007/s10798-018-9472-1>
- Hofmann, E., Hartl, B., Gangl, K., Tiefenthaler, Hartner, M. & Kirchler, E. (2017). Authorities' Coercive and Legitimate Power: The Impact on Cognitions Underlying Cooperation. *Front Psychol*, 8(5). <https://doi.org/https://10.3389/fpsyg.2017.00005>
- Howard, G. S., Nance, D. W., & Myers, P. (1986). Adaptive Counseling and Therapy: An Integrative, Eclectic Model. *The Counseling Psychologist*, 14(3), 363–442. <https://doi.org/10.1177/0011000086143001>
- Irvine, K. N., Hoesly, D., Bell-Williams, R., & Warber, S. L. (2019). Biodiversity and Spiritual Well-being. In *Biodiversity and Health in the Face of Climate Change* (pp. 213–247). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02318-8_10
- Jane Mugai, W. J., Nyaga, V. K., & Mburugu, B. M. (2019). Counsellor's Knowledge Power on Counselling Outcomes of Learners with Behavioural problems in Public Primary Schools in Embu County Kenya. In *International Journal of Innovative Science and Research Technology* (Vol. 4, Issue 6). www.ijisrt.com914
- Larimore, W., Parker, M., & Crowther, M. (2002). Should Clinicians Incorporate Positive Spirituality into Their Practices? What Does the Evidence Say? *Annals of Behavioral Medicine*, 24(1), 69–73. https://doi.org/10.1207/S15324796ABM2401_08
- Mappiare-AT, A. (2013). *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif: Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Mas.
- Mappiare-AT, A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Mappiare A. T., A., Hidayah, N., Muslihati, M., & Fauzan, L. (2019). *Adoption of People's Game as a Modification Technique in KIPAS Model Counseling*. 382(Icet), 555–558. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.139>
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam. *Tarbawy. Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Masrur, M. (2017). Figure Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 01 (02).
- McAuliffe, G. J. (2002). Student Changes, Program Influences, and Adult Development in One Program of Counselor Training: An Exploratory Inductive Inquiry. *Journal of Adult Development*, 9(3), 205–216. <https://doi.org/10.1023/A:1016004210506>
- Miles, Matthew B & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Pereira, G., Prada, R., & Santos, P. A. (2016). Integrating Social Power into the Decision-Making of Cognitive Agents. *Artificial Intelligence*, 241, 1–44. <https://doi.org/10.1016/j.artint.2016.08.003>
- Rahman, D. H. (2017). *The Effect of Pesantren-Based Metaphor on Self-Esteem of Santri*. 118(2005), 451–459. <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.76>
- Rahman, D. H. (2016). Integrating Al-Qur'an With Rational Emotive Behavior Therapy in Counseling Muslim Students. *Proceeding International Conferences on Education and Training 2nd ICET Theme: "Improving The Quality of Education And Training Through Strengthening Networking,"* 223–228.
- Rahmi, S., Mappiare-AT, A., & Muslihati. (2017). Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik terhadap Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(2), 228–237.
- Raven, B. H. (2008). The Bases of Power and the Power/Interaction Model of Interpersonal Influence. *The Society for the Psychological Study of Social Issues*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/DOI:10.1111/j.1530-2415.2008.00159.x>
- Setiyani, W. (2020). The exerted authority of kiai kampung in the social construction of local islam. *Journal of Indonesian Islam*, 14(1), 51–76. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.51-76>
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. PT. LKiS Printing Cemerlang.

- Yulmi, D., Efni, C. E., Ulfah, S., Nizhomy, R., Dinung, A., & Krimah, H. (2017). Kerjasama Personil sekolah dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.29210/3003213000>
- Zakaria, N., & Mat Akhir, N. S. (2017). Theories and Modules Applied in Islamic Counseling Practices in Malaysia. *Journal of Religion and Health*, 56(2), 507–520. <https://doi.org/10.1007/s10943-016-0246-3>